

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar tradisional adalah pasar yang pelaksanaannya bersifat tradisional, baik dalam hal tempat pertemuannya penjual dan pembeli, kesepakatan harga dan transaksi setelah melalui proses tawar menawar harga. Pasar tradisional umumnya menyediakan berbagai macam bahan pokok keperluan rumah tangga dan biasanya berlokasi di tempat yang terbuka. Pasar tradisional banyak menawarkan kelebihan, seperti harga yang lebih miring dengan kondisi barang yang relatif hampir sama dengan pasar yang lebih moderen, sehingga dapat mencukupi kebutuhan masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah.¹

Pasar Kuraitaji adalah salah satu contoh pasar tradisional. Pasar Kuraitaji merupakan pasar dengan ciri-ciri tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama. Pengelolaan Pasar Kuraitaji dikepalai oleh Ketua Kerapatan Adat Nagari dengan menunjuk komisi pasar yang bertugas mengatur jalannya organisasi pasar. Komisi pasar mempunyai pembagian tugas, seperti bidang keamanan, pemungutan distribusi pasar dan bidang kebersihan. Usaha-usaha yang dilakukan di Pasar Kuraitaji merupakan suatu bentuk kegiatan untuk memenuhi kebutuhan yang secara ekonomis meliputi produksi, distribusi dan konsumsi. Hal tersebut yang membuat terjadinya interaksi antara pedagang dengan pembeli.

¹ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), Hal. 1-4.

Selain itu juga terdapat pengelompokan pedagang sesuai dengan jenis barang dagangannya, seperti kelompok pedagang ikan, sayur, buah, bumbu, daging dan ada juga kelompok pedagang kuliner. Kelompok pedagang kuliner di Pasar Kuraitaji berkumpul pada satu kios lepas yang bernama "*Los Lambuang*".

"*Los Lambuang*", sebuah nama di daerah Sumatra Barat yang merupakan tempat orang banyak berjualan makanan atau kuliner. *Los lambuang* dapat dijumpai di kebanyakan pasar tradisional di Sumatera Barat, seperti *Los lambuang* di Bukittinggi, Pauh Kamar Pariaman, Nareh Pariaman dan Pasar Kuraitaji Desa Balai. *Los lambuang* Desa Balai terletak di Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Tempat ini terletak di tengah-tengah Pasar Kuraitaji, kemudian juga berada dekat stasiun kereta api Sibinuang yang beroperasi dari Padang ke Pariaman dan sebaliknya.

Los lambuang di Pasar Kuraitaji merupakan sebuah tempat dalam bentuk bangunan yang besar, luas dan tidak memiliki pintu-pintu sebagai pembatas antara kios pedagang. Tiang-tiang yang menjadi penyangga dari bangunan tersebut sekaligus juga menjadi pembatas antara kios satu dengan yang lainnya. Rata-rata luas satu petak kios adalah 5x5 meter dengan ciri khas lantai yang berbeton tidak menggunakan keramik, kemudian sarana yang tersedia masih bercorak tradisional yaitu bangku dan meja panjang yang terbuat dari kayu.

Bangunan yang berbentuk persegi lepas tersebut diperuntukkan kepada para pedagang untuk sebuah hak pakai dan hak menempati dalam kegiatan jual beli. Pemberian hak tersebut dilakukan oleh pihak desa melalui ketua pasar kepada pedagang. Sistem pemberian hak ini mulai dilakukan sekitar tahun 1994

dan terus beralih ke generasi kedua dari keluarga pedagang. Sebelum tahun 1994 di *Los lambuang* sudah ada beberapa generasi awal pedagang yang berjualan, kemudian setelah tahun 1994 sampai tahun berikutnya dilanjutkan oleh generasi kedua dalam melakukan aktifitas perdagangan. Hingga kemudian mulai banyak pedagang lain yang ikut, serta mendapatkan hak pakai kios untuk bisa berjualan di *Los lambuang*.

Dewasa ini, di *Los lambuang* pasar Kuraitaji ada sekitar 39 orang pedagang yang berjualan, baik itu pedagang yang berjualan di kios-kios maupun pedagang yang membuka lapak kaki lima di sekitar *Los lambuang*.² Pedagang-pedagang tersebut berjualan di waktu yang berbeda yaitu ada yang pagi, sore dan malam dengan ciri khas berbagai macam kuliner seperti “*katupek gulai paku*”, “*katupek gulai tunjang*”, serta minuman seperti “*teh talua*” kemudian ada juga “*sala laauk*”.²

Pedagang yang berjualan di *Los lambuang* tidak hanya berasal dari Desa Balai saja, tetapi ada yang berasal dari desa lain seperti dari Desa Pauh dan Desa

² Arsip UPT Pengelolaan Pasar Kuraitaji, *Daftar Pedagang Los lambuang pasar Kuraitaji Bulan Desember 2016, 2017*. Dari daftar nama pedagang yang ada oleh Dinas Koperindag Kota Pariaman, banyak nama pedagang yang tidak masuk atau tidak terdaftar. Ada beberapa pedagang yang lebih lama berjualan di *Los lambuang* tetapi tidak dicantumkan nama pedagang tersebut oleh Koperindag Kota Pariaman, seperti pedagang yang bernama Kandareni yang berjualan nasi, kemudian ada lagi pedagang yang bernama One yang berjualan ketupat gulai tunjang Marianai. Kedua pedagang tersebut adalah pedagang yang sudah lama berjualan di *Los lambuang* dan sudah berdagang dalam beberapa generasi dari orangtua mereka. Dari beberapa daftar nama pedagang yang dicantumkan oleh Koperindag Kota Pariaman, ada nama pedagang yang tidak sama dengan saat sekarang yaitu nama yang dicantumkan masih nama orangtua tetapi pada saat sekarang yang berdagang adalah generasi anak, contohnya Upiak Elok adalah nama orangtua pedagang yang dahulunya berjualan dan saat sekarang yang melanjutkan usaha dagang adalah Zulhema. Ada pedagang lain yang orang tuanya bernama Lisma dicantumkan dalam data oleh Koperindag Kota Pariaman, sementara yang berjualan sekarang adalah generasi anak yang bernama Nasrul beserta saudara-saudaranya.

Rambai.³ Pada bulan Ramadhan maka jumlah pedagang bertambah. Rata-rata pedagang tersebut adalah perempuan.

Pedagang di *Los lambuang* merupakan kelompok-kelompok pedagang yang mengkhususkan barang dagangannya berdasarkan ciri khas masing-masing, sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam keluarga mereka. Ada satu kelompok keluarga pedagang yang hanya berjualan “*katupek gulai tunjang*”, ada satu kelompok yang hanya berjualan “*katupek gulai paku*”, ada satu kelompok keluarga berdagang yang hanya berjualan minuman dan disaat malam hari ada juga kelompok pedagang yang berjualan seperti nasi goreng, sate dan martabak.

Terdapat kelompok pedagang yang berjualan kuliner dengan jenis kuliner yang sama dan letak kios mereka bersebelahan, tetapi di antara pedagang tersebut tidak terjadi persaingan yang sengit dalam berjualan. Persaingan mereka hanya sebatas bersaing dalam merayu pengunjung yang datang untuk membeli di kios mereka, dan tidak sampai pada tahap permusuhan.

Semua pedagang yang berjualan di *Los Lambuang*, baik itu para pedagang yang menempati kios atau pedagang yang berada di sekitar kios seperti yang membuka lapak kaki lima, merupakan pedagang yang berlatar belakang usaha kuliner, yang rata-rata adalah pedagang yang berasal dari Kuraitaji.

Terdapat beberapa keunikan *Los lambuang* Pasar Kuraitaji antara lain seperti *Los lambuang* telah ada sejak tahun 1950-an, dan menjadi sebuah bangunan permanen pada tahun 1990-an. Variasi jenis dagangan yang

³ Arsip UPT pengelolaan Pasar Kuraitaji, *Daftar pedagang Los lambuang Pasar Kuraitaji Bulan Desember 2016, 2017*. Dari daftar nama pedagang yang ada di Koperindag Kota Pariaman, pedagang yang berjualan di Pasar Kuraitaji umumnya dan di kios *Los lambuang* khususnya adalah pedagang yang berasal dari daerah Kuraitaji.

diperjualbelikan berbeda antara pagi dan malam. Disaat pagi pedagang berjualan makanan untuk sarapan seperti ketupat gulai. Pada malam hari pedagang berjualan makanan seperti sate dan nasi goreng. Di *Los lambuang* yang berjualan tidak hanya identik dengan pedagang perempuan, melainkan pedagang laki-laki dan perempuan menyatu dalam melakukan aktifitas berdagang. Jenis usaha yang spesifik di *Los lambuang* terutama pada variasi yang diperdagangkan pada pagi hari seperti ketupat gulai paku dan ketupat gulai tunjang. Selain itu *Los lambuang* Pasar Kuraitaji buka 24 jam, kapanpun pengunjung dapat mengunjungi setiap waktu dan sejak jam lima pagi para pedagang sarapan yang berjualan lontong dan *katupek* sudah berjualan, sehingga memungkinkan orang-orang untuk datang sarapan ke *Los lambuang*.

Hal yang membuat para pedagang tetap bertahan membuka usaha di Pasar Kuraitaji terutama pedagang kuliner disebabkan beberapa alasan. Pertama karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang yang lebih murah, bervariasi sesuai selera mereka serta lokasi penjual yang mudah dijangkau. Kedua, jumlah pencari kerja lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja formal yang tersedia. Maka sektor informal khususnya pedagang kaki lima merupakan penyelesaian terhadap persoalan ini. Disamping adanya orang-orang yang memang sulit dapat tertampung pada sektor formal karena tingkat pendidikan yang tidak memadai.

Dalam menghadapi persaingan dunia usaha yang ketat, para pedagang kuliner di Pasar Kuraitaji memiliki beberapa kiat dalam berdagang kuliner, yaitu komitmen, yang merupakan syarat utama bagi setiap orang yang hendak memulai

bisnis, termasuk bisnis di dunia kuliner. Siap mental, bisnis kuliner atau bisnis makanan dan minuman ujungnya ada dua, yaitu rugi atau untung. Semangat juang, selalu ingat bahwa bisnis kuliner merupakan bisnis dengan persaingan yang sangat ketat. Kejujuran adalah kunci bagi tahan lamanya sebuah bisnis, jujur dalam berbisnis lebih dari bersikap jujur kepada konsumen, inovatif.

Setiap pedagang kuliner di *Los lambuang* punya ciri khas masing-masing. Hal ini dikarenakan para pedagang memiliki resep tersendiri dalam membuat suatu masakan kuliner dan tetap menjaga resep tersebut dari generasi orangtuanya berdagang hingga sampai sekarang.

Meneliti mengenai pedagang yang ada di *Los lambuang* ini merupakan kajian tentang sejarah sosial, yaitu penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai objek kajian. Penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan. Penelitian dan penulisan sejarah sosial memerlukan strategi berupa model yang berfungsi sebagai inspirasi heuristik dalam pencarian, pengumpulan dan penyusunan.⁴

Penelitian ini juga mengarah pada sejarah keluarga, yaitu sejarah dari rentetan generasi ke generasi pedagang makanan di *Los lambuang*. Keluarga pedagang yang terdiri dari dua generasi yang masih bertahan sebagai pedagang makanan, kemudian dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga pedagang makanan tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, dikaji topik penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini diberi judul

⁴ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), Hal. 42.

“Kehidupan Pedagang ‘Los Lambuang’ Pasar Kuraitaji, Desa Balai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, 1994-2016”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah terdiri dari batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporal penelitian ini berawal dari tahun 1994. Sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun ini mulai banyak pedagang yang berjualan di *Los lambuang* dan pada tahun 1994 para pedagang sudah mendapat hak untuk memiliki kios di *Los lambuang* yang diberikan oleh pemerintah Desa Balai, sehingga pedagang sudah menjadi pedagang permanen. Tahun 2016 sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun ini *Los lambuang* sudah berdampingan dengan Pasar Kuraitaji yang bangunannya sudah bercorak bangunan moderen. Pada tahun 2016 direncanakan untuk merelokasi pedagang dari bangunan *Los lambuang* untuk pindah ke bangunan baru yang ada di Pasar Kuraitaji, sehingga terjadi kegelisahan oleh pedagang karena takut hal itu berdampak terhadap proses berdagangnya.

Batasan spasial dari penelitian adalah Pasar Kuraitaji, Desa Balai, Kecamatan Pariaman, Selatan Kota Pariaman. Hal ini karena *Los lambuang* yang menjadi objek penelitian terletak di daerah Desa Balai.

Agar penelitian memperoleh hasil maksimal diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *Los lambunag* Pasar Kuraitaji?
2. Bagaimana perkembangan sosial ekonomi keluarga pedagang kuliner antar generasi?
3. Bagaimana strategi bertahan pedagangan di *Los lambuang* ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah keberadaan *Los lambuang*.
2. Menjelaskan perkembangan sosial ekonomi keluarga pedagang antar generasi yang berjualan di *Los lambuang*.
3. Menjelaskan strategi pedagang di *Los Lambuang* untuk bertahan sampai sekarang.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Studi Relevan

Sebagai usaha untuk menghindari kerancuan objek studi dan juga untuk memperkaya materi penulisan, maka dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa buku yang relevan. Kajian pustaka berfungsi sebagai peninjau kembali tentang masalah yang berkaitan, tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan.

Meskipun sudah ada yang meneliti tentang pasar di Sumatera Barat, namun untuk Pasar Kuraitaji belum ada yang meneliti. Beberapa buku dan karya yang membahas tentang pasar yang dapat membantu sebagai referensi dalam penelitian di antaranya:

Buku pertama berjudul *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial Dan Modernisasi Ekonomi Di Dua Kota Indonesia*, karangan Clifford Geertz. Pada buku ini bisa dilihat bahwa intinya perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan kegiatan tersebut terjadi di tempat yang disebut pasar, disini juga terjadi persaingan antar pedagang.⁵

Buku Diana Listiani yang berjudul *Tumbuh Dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota* yang membahas tentang strategisnya letak suatu pasar dapat menjadikannya sebagai pusat perekonomian di suatu daerah tertentu.⁶ Buku ini memberikan gambaran tentang letak suatu pasar yang strategis pada suatu daerah sehingga dapat dijadikan sebagai pusat perekonomian.

Buku karya Noer Muhammad, dkk yang berjudul *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau*, yang membahas tentang pasar sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁷ Buku ini memberikan gambaran bahwa pasar dapat berperan penting sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

⁵ Geertz Clifford, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1992).

⁶ Dana Lestiana, *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

⁷ Noer Muhammad, dkk, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau* (Riau: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

Herman Malano, dalam sebuah buku dengan judul *Selamatkan Pasar Tradisional*, membahas tentang keresahan para pedagang kecil yang mengais hidup di pasar tradisional. Betapa banyaknya persoalan yang dihadapi oleh pedagang pasar, khususnya pedagang kecil dan mikro.⁸ Dalam buku tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana pedagang di pasar tradisional tetap bertahan menjalani aktifitas berdagang.

Selain itu dalam penulisan ini juga menggunakan literatur skripsi. Skripsi pertama di tulis oleh Jawi Winarno yang berjudul *Potret Kehidupan Perempuan Pedagang Pada Malam Hari Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kota Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, (2012)*. Faktor pendorong pedagang bisa berasal dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Kondisi sosial ekonomi perempuan pedagang yang menggelar dagangannya pada malam hari di pinggir jalan raya pusat Kota Wonogiri, sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu.⁹ Skripsi ini dapat membantu melihat bagaimana seorang pedagang yang berkeinginan untuk berjualan karena faktor kehidupan yang kurang mampu.

Skripsi kedua ditulis oleh Ayu Herlina yang berjudul *Perilaku Kewirausahaan Pedagang Kuliner di Daerah Kampus Universitas Jember di Jalan Kalimantan dan Jawa Kabupaten Jember, (2013)*. Para pedagang kuliner kaki lima umumnya bersikap optimis, percaya diri dan berperilaku pantang menyerah, untuk tetap berusaha serta untuk dapat bertahan dan berkembang

⁸ Herman Malano, *Loc. Cit.*

⁹ Jawi Winarno, *Skripsi Kewarganegaraan*, Potret Kehidupan Perempuan Pedagang Pada Malam Hari Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki lima di Alun-alun Kota Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri), 2012, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

usahanya, para pedagang kuliner kaki lima juga melakukan kreativitas dan inovasi dalam meracik bumbu dan produknya¹⁰. Skripsi dapat membantu melihat bagaimana pedagang optimis, percaya diri dan pantang menyerah sehingga dapat bertahan sampai saat ini dalam berdagang.

Skripsi ketiga ditulis oleh Susi Novianis yang berjudul *Perempuan Nagari Kapau Dalam Usaha Warung Nasi di Los Lambuang Pasar Atas Bukittinggi 1987-2003*, (2006). Keikutsertaan perempuan dalam bekerja mencari nafkah untuk bekerja membantu orangtua maupun suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.¹¹ Skripsi ini memberikan gambaran kegiatan perdagangan yang dijalankan oleh kaum perempuan dan merupakan sumber utama keluarga.

Skripsi keempat ditulis oleh Azwar Panggessang yang berjudul *Studi Tentang Strategi Adaptasi Buruh Pikul Barang di Pasar Cabbing Kecamatan Lilirilau Kabupaten Shoppeng Makassar*, (2010). Pekerjaan sebagai pedagang adalah sebuah unit usaha mandiri yang dikenal sebagai sektor informal.¹²

Selanjutnya makalah karya Nursyirwan Effendi. Sebuah makalah yang berjudul “*Masyarakat Ekonomi Minangkabau*” yang membahas tentang pasar-pasar di Minangkabau sebagai pusat perekonomian masyarakat. Perkembangan pasar nagari di Minangkabau dan hubungannya dengan jiwa *enterpreneurship* orang-orang Minangkabau. Sehingga kehadiran pasar di nagari-nagari sangat

¹⁰ Ayu Herlina, *Skripsi Pendidikan Ekonomi*, Perilaku Kewirausahaan Pedagang Kuliner di Daerah Kampus Universitas Jember di Jalan Kalimantan dan Jawa Kabupaten Jember, 2013, Universitas Jember.

¹¹ Susi Novianis, *Skripsi Sejarah*, Perempuan Nagari Kapau Dalam Usaha Warung Nasi di Los Lambuang Pasar Atas Bukittinggi 1987-2003, 2006, Universitas Andalas.

¹² Azwar Panggessang, *Skripsi*, Studi Tentang Strategi Adaptasi Buruh Pikul Barang di Pasar Cabbing di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Shoppeng Makassar, Fakultas FISIP Universitas Hassanuddin 2010.

membantu perekonomian masyarakat.¹³ Dalam makalah ini bisa membantu untuk melihat bagaimana pasar dapat menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat.

2. Kerangka Analisis

Penelitian ini diberi judul “Kehidupan Pedagang *Los lambuang* Pasar Kuraitaji, Desa Balai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman 1994-2016”. Kajian ini termasuk kedalam ranah sejarah sosial. Sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian utamanya. Penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan. Penelitian dan penulisan sejarah sosial memerlukan strategi berupa model yang berfungsi sebagai inspirasi heuristik dalam pencarian, pengumpulan dan penyusunan. Sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi.¹⁴

Penulisan ini juga termasuk pada penulisan sejarah keluarga. Penulisan sejarah keluarga di dalam ilmu sejarah mempunyai dua arti. Pertama, mengungkapkan kelembagaan keluarga sebagai unit sosial ekonomi dan perubahannya dari waktu ke waktu. Kedua sehubungan dengan perkembangan masyarakat, sejarah keluarga adalah deskriptif analisis peristiwa masa lalu terhadap keluarga sebagai sebuah lembaga sosial dan keluarga sebagai sebuah trah

¹³ Nursyiwani Effendi, *Antropologi Ekonomi* (Padang: Laboratorium Antropologi universitas Andalas, 2005).

¹⁴ Kuntowijoyo, *Op.Cit*, Hal.39.

atau yang dikenal sebagai garis keturunan.¹⁵ Sejarah trah berusaha melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Penelitian ini lebih memfokuskan perhatian pada deskriptif masa lalu terhadap kehidupan garis keturunan dari keluarga pedagang di *Los lambuang*.

Untuk pemahaman tentang konsep keluarga secara lebih utuh penulis menggunakan beberapa pendekatan sosiologis tentang konsep keluarga, ada beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Defenisi keluarga lainnya adalah suau kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan dan adopsi serta tinggal bersama.¹⁶ Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek, dan nenek.¹⁷ Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.¹⁸

Pedagang makanan yang ada di *Los lambuang* termasuk dalam mobilitas antargenerasi yang diartikan sebagai mobilitas sosial yang terjadi anatara dua generasi atau lebih. Mobilitas seperti ini terjadi karena adanya perubahan status

¹⁵ Kuntowijoyo, *Op. Cit*, Hal. 35.

¹⁶ Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 41.

¹⁷ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memhami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), Hal. 42.

¹⁸ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Op.Cit*, Hal. 44.

sosial antara orangtua dengan anak dan seterusnya. Mobilitas antargenerasi mengacu kepada perbedaan status yang dicapai seseorang yang telah memiliki keluarga sendiri dibandingkan dengan status sosial yang dimiliki orangtuanya. Dalam mobilitas ini juga bisa terjadi gerak naik maupun turun. Berdasarkan struktur generasi, mobilitas akan menimbulkan perubahan kedudukan dari generasi tua ke generasi muda bahkan ke generasi berikutnya.¹⁹

Mobilitas sosial dalam keluarga pedagang yang berjualan di *Los lambunag* dapat dilihat dari perbedaan antar generasi. Pada generasi orangtua mereka hanya memiliki pendidikan rendah. Sedangkan pada generasi anak sudah memiliki taraf dan tingkat pendidikan yang tinggi walaupun statusnya hanya sebagai anak pedagang makanan.

Pekerjaan sebagai pedagang makanan merupakan sebuah sisi dari unit usaha mandiri secara kecil-kecilan yang dikenal sebagai sektor informal. Menggambarkan usaha atas ketidaktergantungan mereka pada bidang pekerjaan yang menghasilkan gaji tetap.²⁰ Dalam melakukan pekerjaannya, pedagang menerima uang yang dibayar sebagai bentuk dari penjualan hasil produk makanannya.

Dalam penulisan sejarah keluarga, fokus penelitian kepada para pedagang makanan atau kuliner yang ada di *Los lambuang*, kemudian yang diteliti fokus kepada bagaimana strategi pedagang bertahan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

¹⁹ Elvi Sahara dkk, *Bungaran Antonius Simanjuntak, Harmonius Family: Upaya Membuat Keluarga Harmonis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), Hal. 189.

²⁰ Azwar Panggessang, *Skripsi, Op.Cit*, Hal. 3.

Jadi dalam pasar tradisional *Los lambuang* tersebut akan dibahas mengenai kehidupan pedagang yang memproduksi barang dagangan. Kemudian bisa dilihat kelanjutan dari regenerasi pedagang serta bagaimana dengan berdagang mereka bisa menghidupi dan memenuhi mata pencarian keluarga dengan menggunakan konsep bisnis keluarga yang mereka jalani.

Konsep dari kerangka pemikiran di atas adalah pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.²¹ Pasar dalam pengertian ekonomi adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual mendapat manfaat dari adanya transaksi tersebut. Pihak pembeli mendapat barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya, sedangkan penjual mendapat aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.²²

Pasar dalam pengertian sempit dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli yang saling melakukan transaksi jual beli. Di dalam pasar kegiatan transaksi tawar-menawar maupun jual beli terjadi. Pasar

²¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 112 th. 2007. Diakses dari <http://www.kemendagri.go.id/produk-hukum/2007/12/27/peraturan-presiden-nomor-112-tahun-2007>. Tanggal 19-12-2016.

²² Menteri Perdagangan Republik Indonesia. Diakses dari <http://sipo.kemendag.go.id/upload/syarat/70fdb65b7c6d8f77f1901cc1284a.pdf>. Tanggal 19-12-2016.

dalam arti interaksi permintaan dan penawaran, yaitu pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli.

Jadi pasar adalah tempat orang-orang yang menginginkan sesuatu barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membeli. Di pasar tersebut terdapat *Los lambuang* yang menjadi tempat para keluarga pedagang berjualan kuliner. “lambuang” berarti “lambung” sedangkan “Los” menurut kamus besar Bahasa Indonesia online, berarti “rumah besar panjang” atau “pasar”.²³ *Los lambuang*, merupakan rumah besar (pasar) untuk *lambuang* (lambung atau perut). Area ini merupakan tempat para keluarga pedagang kuliner berjualan.

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, dan adopsi serta tinggal bersama.²⁴ Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek.²⁵ Keluarga pedagang di *Los lambuang* merupakan sebuah keluarga yang antar generasi, mengalami mobilitas antara generasi pertama dengan generasi selanjutnya.

Mobilitas antar generasi mengacu kepada perbedaan status yang dicapai seseorang yang telah memiliki keluarga sendiri dibandingkan dengan status sosial yang dimiliki orangtuanya. Dalam mobilitas ini juga bisa terjadi gerak naik maupun turun. Berdasarkan struktur generasi, mobilitas akan menimbulkan

²³ Kemdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/los>. Tanggal 19-12-2016.

²⁴ Hendi Suhendi, *Loc.Cit.*

²⁵ Janu Murdianto, *Loc.Cit.*

perubahan kedudukan dari generasi tua kegenerasi muda bahkan kegenerasi berikutnya²⁶.

Keluarga pedagang yang ada di *Los lambuang* tersebut menjadikan usaha berjualan kuliner sebagai mata pencarian keluarga, baik itu sebagai tambahan pemasukan bagi keluarga mereka dan ada juga menjadikan berjualan tersebut sebagai mata pencarian utama.

Pada tahun 1994 pihak Desa Balai mengatur sistem perizinan kepada pedagang yang menempati kios di *Los lambuang* yaitu dengan cara memberikan surat izin untuk menempati dan hak pakai pada kios-kios yang telah ditentukan, kemudian diatur apa saja yang harus dipatuhi oleh para pedagang selama menempati kios untuk berjualan seperti pembayaran restribusi sampah.²⁷

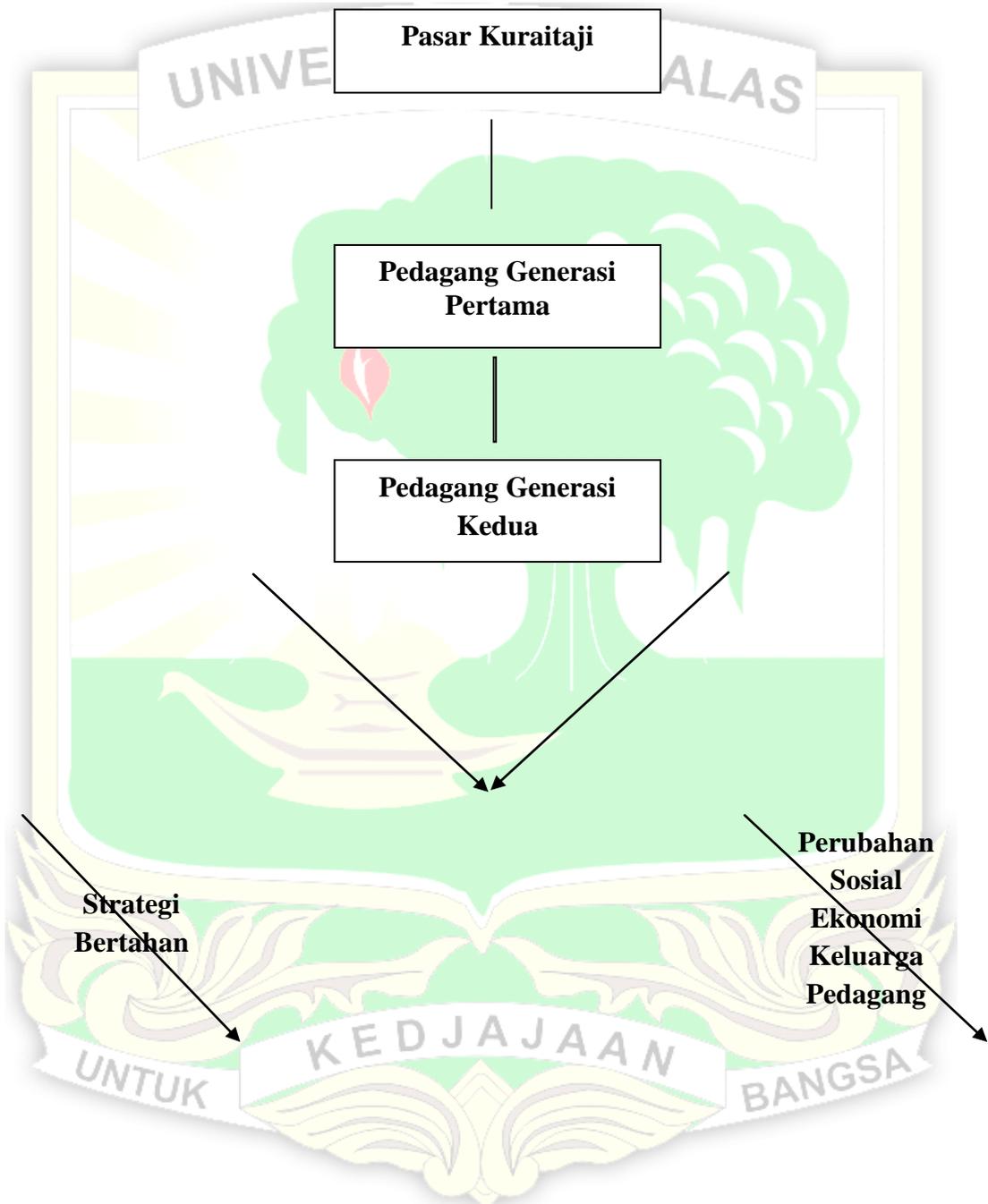
Los lambuang adalah sebuah tempat yang letaknya sangat strategis, berada di tepi jalan lintas Padang-Pariaman, kemudian juga berada didekat stasiun kereta api Sibinuang yang juga beroperasi dari Padang-Pariaman dan sebaliknya. Hal ini membuat *Los lambuang* banyak dikunjungi oleh para pedagang dari luar untuk mencicipi kuliner yang ada disana. Jadi tidak hanya orang sekitar Pariaman saja yang banyak datang ke *Los lambuang* tetapi orang dari luar Pariaman juga banyak mengunjungi *Los lambuang*. Kemudian melihat keadaan tersebut pemerintah Kota Pariaman menjadikan *Los lambuang* sebagai tempat kuliner unggulan.

²⁶ Elvi Sahara dkk, *Loc.Cit.*

²⁷ Arsip Kepala Pasar Kuraitaji, *Tata Tertib dan Peraturan Los Lepas*, 1994, 2016.

Bagan 1

Alur Pemikiran



E. Metode Penelitian dan Sumber

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan metode sejarah. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber). Pengumpulan bahan dan sumber dilakukan melalui dua cara yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan perlu dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang telah berkaitan dengan tema kajian.

Dalam tahap heuristik akan dilakukan studi pustaka yaitu Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Kemudian dilanjutkan ke kantor desa setempat yaitu Desa Balai Kuraitaji. Bahan dan sumber yang dicari adalah sumber-sumber yang menerangkan tentang Pasar Kuraitaji dan kuliner *Los lambuang*.

Pada penelitian lapangan akan dilakukan di sekitar Pasar Kuraitaji dan *Los lambuang* yaitu melakukan wawancara dengan berbagai informan yang berkompeten dari berbagai golongan masyarakatnya. Wawancara dengan informan dilakukan ke rumah informan, di kantor desa, kantor UPT Pasar, Koperindag Kota Pariaman, balai pemuda, rumah pedagang dan di *Los lambuang*.

Informan yang dipilih saat diwawancarai adalah yang pertama Ali Safar Datuak Rajoluanso, yang merupakan ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN). Pasar Kuraitaji dikelola oleh Kerapatan Adat Nagari, maka informasi dari ketua KAN sangat penting. Selanjutnya wawancara dengan keluarga pedagang. Kemudian

wawancara dengan tukang parkir dan beberapa konsumen yang datang ke *Los lambuang*.

Pedagang yang dijadikan sebagai informan yaitu pedagang dengan kategori sudah sekian lama berjualan di *Los lambuang*. Pedagang generasi pertama antara lain seperti Mak Mariani, Mak Bainan dan Mak Sima Bakar. Pada pedagang generasi pertama yang hanya dapat diwawancarai adalah pedagang yang bernama Mak Mariani karena pedagang tersebut masih bisa memberikan informasi tentang bagaimana kehidupannya saat berdagang dahulu. Sedangkan pedagang yang bernama Mak Bainan dan Mak Sima Bakar sudah tidak mampu memberikan informasi dikarenakan faktor usia yang sudah tua, ingatan yang sudah tidak jelas dan kondisi orangtua yang sudah pelupa.

Kemudian informasi dari pedagang generasi kedua dapat diperoleh antara lain seperti Yefnita yang akrab dipanggil One dengan nama dagangan "*Katupek Tunjang Simariani*", Eri dan Dewi pasangan suami istri dengan nama dagangan "*Katupek Gulai Paku Mak Benan*", Zulhema yang akrab dipanggil Ati dengan nama dagangan "*Katupek Gulai Cubadak Elok*", Nasrul yang akrab dianggil Pak UI, Anih UI dengan nama dagangan "*Kedai Minuman Mak Sima Bakar*". Pedagang tersebut merupakan pedagang yang sudah lama berjualan di *Los lambuang* dan juga sudah turun temurun.

Rata-rata para pedagang yang dilanjutkan oleh generasi anak berawal dari penempatan pedagang di kios-kios sekitar tahun 1994 dan seterusnya.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih tiga keluarga pedagang yang berkompeten

²⁸ Arsip kepala Pasar Kuraitaji, *Surat Perjanjian Penempatan Los Lepas Pasar "A"* Kuraitaji, 1994, 2016.

yaitu Yefnita yang akrab dipanggil One dengan nama dagangan “*Katupek Tunjang Simariani*”, Eri dan Dewi yaitu pasangan suami istri dengan nama dagangan “*Katupek Gulai Paku Mak Benan*”, Nasrul akrab dipanggil Pak UI atau Anih UI dengan nama dagangan “*Kedai Minuman Mak Sima Bakar*”. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan, yaitu masih hidupnya pedagang generasi pertama, sampai saat sekarang walaupun yang berjualan adalah generasi kedua tetapi beberapa orangtua mereka masih membantu dalam proses memproduksi atau membuat makanan.

Dari ketiga pedagang tersebut bisa dilihat dinamika serta perubahan sosial ekonomi yang mereka hadapi dalam berjualan. Ada perubahan ke arah yang lebih baik yang dialami keluarga pedagang dan ada pula keluarga pedagang yang mengalami penurunan selama berjualan.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dan kevalidan sumber-sumber yang telah ada. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sekunder. Sebuah sumber primer adalah kesaksian dari pada seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera. Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi

pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak pada peristiwa yang dikisahkannya.²⁹

Langkah ketiga adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.³⁰

Selanjutnya tahap terakhir yang harus ditempuh oleh peneliti adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis sesuai dengan data-data yang diperoleh dari lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan diuraikan tentang deskripsi Pasar Kuraitaji, kehidupan para pedagang di *Los lambunag* Kuraitaji dan strategi pedagang hingga bisa bertahan sampai saat sekarang, dalam lima bab yang mana garis besarnya adalah:

Bab I, bab ini berisi pendahuluan yang memuat latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analitis, metode, sumber serta sistematika penulisan. Di latar belakang berisi tentang dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman tentang hal-hal yang membuat topik menjadi menarik untuk diteliti.

²⁹ Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-PRESS, 1975) hlm. 35.

³⁰ Gottschalk Louis, *Op.Cit*, hlm. 96.

Bab II, berisi tentang Desa Balai, Pasar Kuraitaji dan *Los lambuang* dengan pembahasan yaitu membahas letak geografi Desa Balai, membahas tentang Pasar Kuraitaji, dan sejarah *Los lambuang*.

Bab III, berisi tentang kondisi dan dampak keberadaan *Los lambuang* 1994-2016, dengan pembahasan *Los lambuang* Pasar Kuraitaji dan dampak keberadaan *Los lambuang* tersebut.

Bab IV, bab ini berisi tentang pedagang makanan di *Los lambuang* 1994 sampai 2016, dengan pembahasan keluarga pedagang yang berjualan di *Los lambuang*, dan strategi keluarga pedagang dalam berjualan hingga bisa bertahan sampai saat sekarang.

Bab V, berisi kesimpulan yang memuat suatu proposisi kalimat yang disampaikan dan diambil dari beberapa premis yaitu ide pemikiran, kemudian dalam kesimpulan memuat sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembahasan. Dalam bab lima juga berisi saran tentang penelitian tersebut.

